

KRITIK VISUAL MEROKOK DI RUANG PUBLIK: ANALISIS KARYA INSTALASI FOTOGRAFI “DIALOG DENGAN ASAP”

Firman Maulana Baehaki¹, Firdaus Azwar Ersyad², Vega Giri Rohadiat³

^{1,2,3}Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan
Buah Batu, Bandung 40257

firmanmaulana@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Merokok di ruang publik merupakan fenomena yang menciptakan risiko kesehatan signifikan dan ketidaknyamanan sosial, namun kesadaran kritis masyarakat seringkali masih rendah. Penelitian berbasis praktik ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana karya seni instalasi fotografi dapat berfungsi sebagai medium kritik visual yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif merokok di ruang publik. Menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), sebuah karya berjudul "Dialog dengan Asap" diciptakan. Karya ini memadukan fotografi konseptual, desain grafis, dan instalasi dalam wujud prototipe bungkus rokok skala monumental. Analisis karya dilakukan menggunakan pendekatan semiotika visual untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang dikonstruksi melalui elemen visualnya. Hasil penelitian adalah sebuah karya seni yang secara provokatif memvisualisasikan bahaya merokok melalui penggunaan simbol-simbol kuat seperti skala monumental, warna merah dominan, dan kolase foto dokumenter. Karya ini berhasil menjadi sebuah intervensi visual yang kuat dan menunjukkan potensi seni sebagai alat komunikasi kesehatan publik alternatif. Manfaat dari penelitian ini adalah mendorong refleksi kritis dan perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam masyarakat terkait isu merokok di ruang publik.
Kata kunci: fotografi konseptual, instalasi seni, kesehatan masyarakat, kritik sosial, merokok

Abstract: Smoking in public spaces is a phenomenon that creates significant health risks and social discomfort, yet critical public awareness often remains low. This practice-based research aims to examine how a photographic installation artwork can function as an effective medium of visual critique to raise awareness about the negative impacts of smoking in public areas. Using a practice-based research method, an artwork titled "Dialogue with Smoke" was created. This piece combines conceptual photography, graphic design, and installation in the form of a monumental-scale cigarette pack prototype. The artwork is analyzed using a visual semiotics approach to deconstruct the layers of meaning constructed through its visual elements. The result of the research is an artwork that provocatively visualizes the dangers of smoking through the use of powerful symbols such as monumental scale, a dominant red color, and a collage of documentary photographs. This work successfully becomes a potent visual intervention, demonstrating the potential of art as an alternative public health communication tool. The benefit of this research is to encourage critical reflection and more responsible behavioral changes in society regarding the issue of smoking in public spaces.

Keywords: conceptual photography, installation art, public health, social critique, smoking

PENDAHULUAN

Merokok di ruang publik merupakan fenomena sosial dan masalah kesehatan masyarakat yang terdapat di Indonesia. Perilaku ini tidak hanya membahayakan kesehatan perokok aktif, tetapi juga menimbulkan risiko serius bagi perokok pasif melalui paparan asap rokok (*secondhand smoke*) yang mengandung ribuan zat kimia berbahaya. Di ruang publik seperti taman, halte, trotoar, hingga pusat perbelanjaan, asap rokok mencemari udara, mengganggu kenyamanan, dan dapat memicu atau memperburuk kondisi medis bagi orang lain, terutama anak-anak dan individu dengan riwayat gangguan pernapasan. Tingginya prevalensi perokok, termasuk di kalangan usia muda, menunjukkan bahwa masalah ini membutuhkan perhatian serius dan pendekatan intervensi yang inovatif.

Tantangan utama dalam mengatasi masalah ini terletak pada efektivitas komunikasi risiko kesehatan. Peringatan kesehatan konvensional yang berbasis teks pada kemasan rokok atau media lainnya seringkali kurang efektif dalam mengubah perilaku. Salah satu kerangka teori yang relevan untuk memahami hal ini adalah *Health Belief Model* (HBM), yang menyatakan bahwa tindakan seseorang untuk menjaga kesehatan dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*) dan keseriusan (*perceived severity*) suatu ancaman kesehatan. Namun, agar persepsi risiko ini terbentuk, pesan kesehatan harus terlebih dahulu dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan yang terbatas dalam populasi dapat menjadi penghalang signifikan terhadap pemahaman ini. Dalam konteks ini, intervensi berbasis visual menawarkan sebuah solusi yang menjanjikan. Studi meta-analisis oleh Giansanti et al. (2024) membuktikan bahwa intervensi berbasis visual, seperti gambar dan video, secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi kesehatan dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya

mengandalkan teks. Dengan demikian, seni visual memiliki potensi untuk berfungsi sebagai "isyarat untuk bertindak" (*cues to action*) yang kuat dalam kerangka HBM, dengan menerjemahkan data dan risiko abstrak menjadi pengalaman emosional dan kognitif yang langsung.

Seni telah lama berfungsi sebagai medium untuk kritik sosial dan agen perubahan, sebuah praktik yang sering disebut sebagai "artivisme" (*artivism*). Seniman seperti JR dengan proyek fotografi monumental "Women Are Heroes", Barbara Kruger dengan karya berbasis teks dan foto yang mengkritik konsumerisme, serta Chris Jordan yang memvisualisasikan statistik kerusakan lingkungan, adalah preseden yang menunjukkan bagaimana seni dapat mengangkat isu-isu sosial yang mendesak ke dalam wacana publik. Berpijak pada tradisi ini, karya seni berjudul "Dialog dengan Asap" diciptakan sebagai fokus utama dari penelitian ini. Karya ini bertujuan untuk berfungsi sebagai intervensi kritis terhadap perilaku merokok yang tidak bertanggung jawab di ruang publik. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi visual dalam karya instalasi fotografi "Dialog dengan Asap" dapat secara efektif mengkritik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif merokok di ruang publik? Kebaruan (

state-of-the-art) dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap wacana peran seni dalam komunikasi kesehatan publik di Indonesia, dengan menyajikan studi kasus mendalam dari sebuah intervensi berbasis praktik yang dianalisis melalui kerangka semiotika visual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pengkaryaan ini adalah penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam paradigma ini, proses kreatif penciptaan sebuah artefak

dalam hal ini karya seni instalasi fotografi merupakan metode penelitian itu sendiri. Karya seni yang dihasilkan, "Dialog dengan Asap", berfungsi sebagai data primer yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan pemahaman dan pengetahuan baru. Fokus penelitian adalah pada karya itu sendiri, sebagai wujud dari eksplorasi artistik dan intelektual terhadap sebuah isu sosial.

Proses penciptaan karya, yang dalam konteks ini dipandang sebagai proses pengumpulan atau generasi data, dilakukan melalui tiga tahapan metodis. **Tahap pertama adalah konseptualisasi dan perancangan**, yang melibatkan studi literatur mengenai isu kesehatan publik terkait merokok serta studi preseden terhadap seniman-seniman yang menggunakan seni sebagai kritik sosial seperti JR, Barbara Kruger, dan Chris Jordan. Dari tahap ini, lahir konsep inti karya, yaitu melakukan subversi terhadap ikon konsumerisme global kemasan rokok dan mentransformasikannya menjadi sebuah instalasi monumental yang berfungsi sebagai monumen peringatan.

Tahap kedua adalah pengumpulan data visual, yang diwujudkan melalui proses fotografi dokumenter. Proses ini dilakukan di berbagai ruang publik untuk menangkap fenomena perilaku merokok dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar, yang berfungsi sebagai "kerja lapangan" untuk mengumpulkan materi visual otentik.

Tahap ketiga adalah produksi dan fabrikasi, yang mencakup proses teknis realisasi karya. Tahap ini melibatkan penyuntingan dan manipulasi digital gambar-gambar yang telah dikumpulkan menggunakan perangkat lunak Adobe Photoshop untuk menciptakan kolase visual, serta proses fabrikasi fisik karya instalasi menggunakan berbagai material (*mixed media*).

Untuk menganalisis karya yang telah dihasilkan, metode yang digunakan adalah **analisis semiotik** dengan mengacu pada kerangka kerja triadik dari Charles Sanders Peirce, yang membedah tanda menjadi tiga komponen: *representamen* (bentuk fisik tanda), *objek* (hal yang dirujuk oleh

tanda), dan *interpretant* (makna yang dihasilkan dalam benak penerima). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk membedah elemen-elemen visual secara sistematis dan objektif. Kerangka analisis ini secara spesifik merujuk pada elaborasi teori semiotika Peirce dalam konteks komunikasi visual dan desain sebagaimana diartikulasikan oleh Erysyad (2022) dan Erysyad & Arifin (2023). Penggunaan kerangka kerja ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana setiap pilihan visual dalam karya—mulai dari warna, bentuk, skala, hingga komposisi—berkontribusi dalam membangun sebuah narasi kritis yang kompleks mengenai bahaya merokok di ruang publik.

HASIL DAN DISKUSI

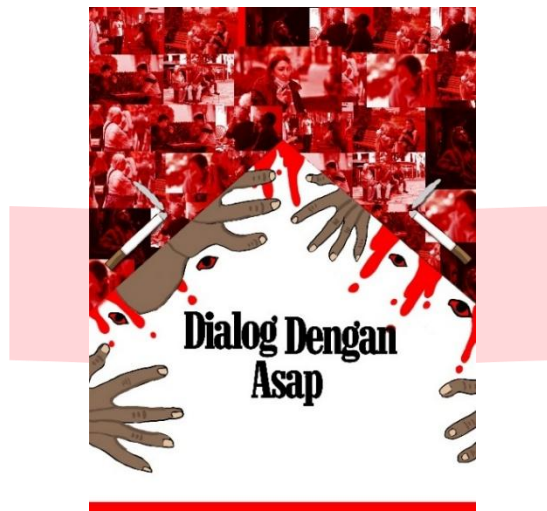
Hasil Bagian ini menyajikan hasil penelitian, yaitu deskripsi formal karya “Dialog dengan Asap”, yang diikuti oleh diskusi analitis untuk membongkar makna dan signifikansinya melalui kerangka semiotika dan kritik sosial.

Hasil: Wujud Kritik Visual dalam Karya “Dialog dengan Asap”

Hasil dari proses penelitian berbasis praktik ini adalah sebuah karya seni instalasi media campuran berjudul “Dialog dengan Asap”. Artefak utama dari karya ini adalah sebuah prototipe bungkus rokok yang dibuat dalam skala monumental, secara visual merujuk pada desain ikonik dari merek rokok global. Ukuran yang diperbesar ini secara sengaja dipilih untuk menciptakan dampak visual yang kuat dan tak terhindarkan, menyimbolkan besarnya skala masalah kesehatan publik yang ditimbulkan oleh rokok.

Seluruh permukaan eksterior karya didominasi oleh warna merah menyala yang intens. Warna ini dipilih secara sadar untuk membangkitkan asosiasi psikologis dengan bahaya, peringatan, urgensi, dan agresi. Pada salah

satu sisi utama karya (Gambar 1), ditampilkan elemen grafis berupa tangan yang tampak berdarah, sebuah metafora visual yang gamblang mengenai kerusakan fisik dan konsekuensi fatal dari merokok. Di dekatnya, ditempatkan teks peringatan yang lugas untuk memperkuat pesan kritis secara verbal.



Gambar 1 *Tampak Depan Karya*
(Sumber: Penulis)

Ketika audiens melihat ke bagian dalam struktur instalasi, mereka dihadapkan pada sebuah kolase foto yang juga didominasi oleh sapuan warna merah. Kolase ini terdiri dari kumpulan foto-foto dokumenter yang menggambarkan berbagai adegan perilaku merokok di ruang publik dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Penggunaan teknik kolase ini menyatukan fragmen-fragmen realitas menjadi sebuah narasi visual kolektif yang konfrontatif dan menggugah. Judul karya, “Dialog dengan Asap”, ditempatkan secara strategis menggunakan tipografi serif yang tegas, berfungsi sebagai bingkai konseptual yang ironis bagi keseluruhan karya.

Diskusi: Pembongkaran Makna Melalui Semiotika dan Kritik Sosial

Analisis terhadap “Dialog dengan Asap” menunjukkan bahwa efektivitas kritiknya tidak hanya terletak pada pesan yang eksplisit, tetapi juga pada strategi subversi semiotik dan penggunaan bahasa visual yang berlapis.

Pilihan untuk mengapropriasi desain kemasan yang sangat mirip dengan merek Marlboro adalah sebuah tindakan konseptual yang cerdas. Marlboro, melalui kampanye "Marlboro Man", telah membangun sebuah mitologi global yang mengasosiasikan merokok dengan maskulinitas, kebebasan, dan petualangan. Karya ini membajak (*hijack*) sistem tanda yang sudah mapan tersebut dan membalikkannya. Citra kebebasan romantis digantikan dengan realitas kerusakan fisik (tangan berdarah), dan warna merah yang dalam pemasaran diasosiasikan dengan "rasa yang kuat", direkontekstualisasikan menjadi simbol universal untuk bahaya dan peringatan. Praktik ini menempatkan karya dalam tradisi *culture jamming* atau pembajakan budaya, serupa dengan strategi yang digunakan oleh seniman seperti Barbara Kruger untuk mendekonstruksi narasi dominan dalam budaya konsumen.

Untuk membedah makna karya secara lebih sistematis, digunakan analisis semiotika Peirce yang terangkum dalam Tabel 1. Analisis ini menguraikan bagaimana setiap elemen visual (*representamen*) dalam karya secara sadar dirancang untuk menghasilkan lapisan makna denotatif dan konotatif (*interpretant*).

Tabel 1 Analisis Semiotika

Elemen Visual (Representamen)	Makna Denotatif (Objek)	Makna Konotatif/Symbolis (Interpretant)	Kaitan Teoretis
Prototipe Bungkus Rokok Skala Besar	Replika kemasan rokok yang diperbesar.	Besarnya skala masalah kesehatan publik; dominasi industri tembakau; monumen peringatan yang mengganggu.	Fotografi Konseptual (Coleman, 1976); Seni Instalasi (Rohadiat, 2025)
Warna Merah Dominan	Warna merah pada permukaan karya.	Bahaya, urgensi, peringatan, darah, agresi, kemarahan.	Psikologi Warna; Semiotika (Simbol) [Erysyad, 2022]
Visual Tangan Berdarah	Gambar grafis tangan yang terluka.	Kerusakan fisik, penderitaan, konsekuensi fatal dari merokok; metafora "darah di tangan" perokok.	Semiotika (Ikon/Symbol); Health Belief Model (Perceived Severity)

Kolase Foto	Kumpulan foto dokumenter perokok di ruang publik.	Bukti visual dampak sosial; narasi kolektif tentang pelanggaran ruang bersama; fragmentasi realitas.	Teori Kolase (University of Chicago, 2004); Fotografi Dokumenter
Judul "Dialog dengan Asap"	Frasa verbal pada karya.	Ironi dan absurditas situasi; dialog yang dipaksakan pada perokok pasif; undangan untuk dialog sosial yang nyata.	Kritik Sosial

sumber: data penulis

Elaborasi dari tabel di atas menunjukkan koherensi konseptual karya. Skala monumental dan bentuk instalasi tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mengundang interaksi spasial, sejalan dengan gagasan desain karya instalasi fotografi yang menciptakan pengalaman bagi audiens. Karya ini juga merupakan contoh dari "Directorial Mode" dalam fotografi, di mana seniman tidak hanya merekam realitas, tetapi secara aktif 'menyutradarai' atau membangun sebuah skenario—dalam hal ini, sebuah objek simbolis—untuk menyampaikan ide atau kritik yang telah ditentukan. Visual tangan berdarah dan warna merah yang dominan berfungsi sebagai representasi visual dari *perceived severity* dalam HBM, yang bertujuan untuk meningkatkan persepsi audiens akan keseriusan ancaman kesehatan dari merokok. Sementara itu, penggunaan kolase foto di bagian interior menerapkan prinsip bahwa penyatuan fragmen-fragmen gambar dapat menciptakan makna baru yang melampaui elemen individualnya; setiap foto menjadi bukti yang ketika disatukan membangun sebuah argumen visual kolektif yang kuat tentang intrusi asap rokok ke dalam ruang bersama. Terakhir, judul yang ironis, "Dialog dengan Asap", secara efektif membingkai keseluruhan karya sebagai sebuah komentar kritis tentang komunikasi yang timpang dan dipaksakan antara perokok dan non-perokok di ruang publik.

KESIMPULAN

Penelitian berbasis praktik ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas karya seni instalasi fotografi sebagai medium kritik visual terhadap perilaku merokok di ruang publik, dan menyimpulkan bahwa karya "Dialog dengan Asap" berhasil mencapai tujuan tersebut melalui penggunaan strategi visual dan semiotik yang kompleks dan provokatif. Temuan utama menunjukkan bahwa dengan melakukan subversi terhadap ikonografi konsumerisme global dan memanfaatkan simbol-simbol yang kuat seperti skala monumental, warna merah, dan kolase foto dokumenter, karya ini mampu memvisualisasikan bahaya merokok secara efektif dan menciptakan pernyataan kritis yang kuat. Implikasi keilmuan dari penelitian ini adalah penegasan bahwa seni berbasis praktik dapat berfungsi sebagai metode komunikasi kesehatan publik yang valid dan berpotensi lebih berdampak secara emosional dibandingkan kampanye konvensional, dengan menawarkan cara untuk menerjemahkan risiko abstrak menjadi pengalaman estetis yang menggugah. Namun, penelitian ini memiliki limitasi, yaitu analisisnya berfokus pada makna yang dikonstruksikan oleh seniman dan belum mengukur dampak aktualnya pada audiens melalui studi resepsi empiris. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melengkapi temuan ini dengan melakukan studi resepsi audiens secara kualitatif maupun kuantitatif untuk mengevaluasi bagaimana karya ini diterima dan diinterpretasikan oleh berbagai segmen masyarakat. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi interaktif seperti *augmented reality* (AR) pada instalasi serupa dapat menjadi arah pengembangan yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan audiens dan memperdalam dampak komunikatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Benowitz, N. L. (2010). Nicotine addiction. *New England Journal of Medicine*, 362(24), 2295–2303. <https://doi.org/10.1056/NEJMra0809890>
- Coleman, A. D. (1976). The directorial mode: Notes toward a definition. *Artforum*, 15(1), 55–61.
- Eichler, K., Wieser, S., & Brügger, U. (2009). The costs of limited health literacy: a systematic review. *International Journal of Public Health*, 54(5), 313–324. <https://doi.org/10.1007/s00038-009-0058-2>
- Ersyad, F. A. (2022). *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Ersyad, F. A., & Arifin, D. S. (2023). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Desain Logo*. CV. Bintang Semesta Media.
- Giansanti, D., Marinucci, D., & Faiella, G. (2024). The effectiveness of visual-based interventions on health literacy in health care: a systematic review and meta-analysis. *BMC Health Services Research*, 24(1), 718. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11138-1>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda*. Diakses dari <https://kemkes.go.id>
- Leavy, P. (2009). *Method meets art: Arts-based research practice*. Guilford Press.
- Lestari, S. S., & Sugiharti, S. (2009). Perilaku Merokok di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 12(4), 378-386.
- Rohadiat, V. G. (2025). Design of Installation Photography Work: Menembus Rikuh Memikat Kerinduan. *JOMANTARA*, 5(1), 24-36.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- University of Chicago. (2004). *Theories of Media: Keywords Glossary - photomontage*. Diakses dari <http://csm.uchicago.edu/glossary2004/photomontage.htm>
- World Health Organization. (2020). Smoking and exposure to secondhand smoke in public places: Health consequences. *Public Health Journal*, 22(2), 10–15.